

Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab *Fraud* pada Perusahaan?

Rafles Ginting¹, V.Ananta Wikrama Tungga Dewi²

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

DOI: <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.02>

²Politeknik Negeri Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat

ARTICLE INFO

JEL Classification:

M40, D22

Key words:

fraud, religiusitas, budaya, fenomenologi, kualitatif

ABSTRACT

It is undeniable that the practice of fraud has become endemic and has spread to all lines of the company. In this study, it has a novelty in the form of a focus on the study from the point of view of religiosity. The method used is qualitative with a phenomenological approach to explore and reveal the deep meaning behind the phenomena that occur. Based on the results of research conducted, it proves that the value of religiosity that is applied and implemented in the company through the religiosity activities that are presented is said to be important in reducing and reducing the number of fraud. In addition, based on the results of interviews with several informants, all of the informants agreed on the role of religious values in reducing the number of frauds and eliminating the culture that causes fraud in companies.

ABSTRAK

Praktik fraud tidak bisa dipungkiri lagi sudah mewabah dan menjalar kedalam segala lini perusahaan. Dalam penelitian ini memiliki keterbaruan berupa fokusnya pada pengkajian dari sudut pandang religiusitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali dan mengungkapkan makna secara mendalam dibalik fenomena yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa nilai religiusitas yang diterapkan dan dimplementasikan dalam perusahaan melalui kegiatan religiusitas yang dihadirkan dikatakan penting dalam menurunkan dan mengurangi angka fraud. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa semua informan menyetujui terkait peran nilai religiusitas dalam menurunkan jumlah fraud dan menghilangkan budaya penyebab fraud pada perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Fraud yang terjadi saat ini bukan merupakan hal yang tabu lagi, dimana kasus *fraud* yang bermunculan dari tahun ketahun semakin banyak dan mewabah dikalangan masyarakat. Kasus *fraud* yang terjadi juga bukan dikatakan dalam jumlah yang sedikit, melainkan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. *Fraud* dapat terjadi dan menjalar dalam berbagai lini yang ada pada suatu komunitas, dimana *fraud* bisa terjadi dalam segala jenis lingkungan, baik lingkungan pemerintahan, perusahaan bahkan organisasi nirlaba, Secara lebih lanjut *fraud* sendiri merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara sengaja demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya (Alberech et al, 2011). Praktik *fraud* sendiri akan menyebabkan suatu kerugian pada pihak yang menjadi korban dari *fraud* tersebut. Berdasarkan hasil Survei *Fraud* Indonesia yang dipublikasikan oleh ACFE Indonesia Chapter

tahun 2019 menunjukkan ada sekitar 239 kasus praktik *fraud* yang terjadi di Indonesia. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa organisasi nirlaba menjadi salah satu organisasi yang dirugikan oleh praktik *fraud* dengan persentase sebesar 2,9%, lebih rendah dari organisasi lain seperti Pemerintah (48,5%), BUMN (31,8%), perusahaan swasta (15,1%) dan organisasi lain-lain (1,7%).

Perilaku kecurangan yang timbul tersebut merupakan perilaku yang telah merusak moral serta telah melanggar aturan religiusitas yang diyakini oleh bangsa Indonesia. Dapat diketahui secara lebih lanjut bahwa Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai religius dan seharusnya telah memiliki pondasi etika atau moral yang sangat kuat untuk menghindari perilaku *fraud* yang merugikan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang disampaikan Nur gamar (2019) Bahwa budaya penyebab *fraud* dapat dikatakan menjadi sumber utama permasalahan tersebut

yang sudah hinggap dan melekat bahkan sudah menjalar dan menjadi jamur kehidupan dalam ruang lingkup tempat melakukan aktivitas. Dimana dimulai dalam diri pribadi kemudian menjalar dan menular melingkupi penghuni lain dalam satu komunitas bahkan dapat menular kedalam komunitas lain.

Selain itu, Prabowo (2014) menjelaskan *fraud triangle* dikatakan sebagai pelopor dalam terciptanya suatu model yang dapat menjelaskan alasan individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan *fraud*, yang menekankan pada tiga titik, sebagai berikut: kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan investigasi penyebab terjadinya *fraud*, namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan belum ditemukan adanya penekanan pada aspek dalam diri individu dan pelaku secara mendalam, meskipun penelitian terkait pernah dilakukan oleh Urumsah (2016), namun analisis yang dilakukan belum secara mendalam karena yang bersifat menguji dan bukan membuktikan. Selain itu Dekar (2019) pernah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat membuktikan namun penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada nilai religiusitas saja melainkan melihat dari aspek budaya organisasi juga. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan dan membuktikan secara lebih mendalam mengenai dampak nilai religiusitas dalam mengurangi budaya penyebab *fraud* pada perusahaan dan secara focus melihat dari sudut pandang nilai religiusitas, dan perbedaan ini yang dikatakan sebagai sebuah keterbaruan atau novelty yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Religiusitas menurut Glock dan Strak (1965) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Glock & Stark (1965) menjelaskan analisis komitmen keberagamaan dalam 5 dimensi yaitu

1. Dimensi Keyakinan atau belief.
2. Dimensi practice

3. Dimensi feeling
4. Dimensi knowledge
5. Dimensi effect

Perkembangan religiusitas menurut Mc Guire dalam Aslamawati, Yuli dkk (2011) ditentukan faktor eksternal dan internal yaitu keluarga, tingkat usia, institusi Pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Budaya merupakan suatu hal yang dikatakan kompleks, budaya terdiri dari kesenian, moral, pengetahuan kepercayaan, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat (E.B Taylor dalam Soekanto, 1966). Budaya berperan dalam membentuk perbuatan, perilaku, pola pikir, kepercayaan, dan ideologi dari seseorang. Oleh karena itu, budaya yang dimiliki seseorang dapat menyebabkan terjadinya korupsi. Korupsi terus membudaya dalam setiap organisasi. Ada tiga budaya Korupsi yang sering terjadi didalam sebuah organisasi baik organisasi berorientasi laba seperti perusahaan komersial maupun organisasi nirlaba, yaitu :

1. Budaya balas budi adalah suatu budaya yang disebabkan adanya mental loyal, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kebiasaan balas budi diantara individu atau kelompok berupa melayani dan mengayomi seseorang atau kelompok tertentu lainnya, salah satunya dengan melakukan praktek korupsi. Budaya balas budi menjadi budaya yang sudah terpatrit sejak zaman dahulu kala, dimana budaya balas budi menjadi tradisi turun-menurun. Balas budi dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu/sekelompok orang untuk sebagai tanda terimakasih pernah diselamatkan/ditolong dalam suatu kejadian/peristiwa. Balas budi tidak menjadi suatu *fraud* apabila dalam tindak balas budi tersebut tidak menimbulkan kecurangan. Budaya Balas budi dapat diindikasikan sebagai penyebab korupsi apabila dengan habituasi dari budaya yang timbulkan merugikan orang pribadi atau bahkan banyak orang.

2. Budaya cincai adalah suatu budaya yang disebabkan perilaku yang suka mengalah, merendah, dan fleksibel, hal tersebut menyebabkan terjadinya kebiasaan seseorang atau kelompok untuk mudah diajak kompromi sekalipun untuk melakukan praktek korupsi demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.
3. Budaya cari untung adalah suatu budaya yang disebabkan perilaku untuk selalu mencari keuntungan lewat tiap kesempatan, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kebiasaan memanfaatkan kebutuhan, kebiasaan menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki, dan kebiasaan menyalahgunakan berbagai peraturan yang ada untuk melakukan praktek korupsi demi mencapai kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Budaya cari untung merupakan budaya yang sudah menjadi populer dalam telinga masyarakat secara umum. Perilaku cari untung kerap kali ditemukan dalam setiap kegiatan atau peristiwa yang terjadi dalam pola perilaku masyarakat. Dari setiap kegiatan kemasyarakatan dapat diperkirakan ada sebagian individu yang turut mengambil untung dari kegiatan tersebut.

Pelaku *fraud* adalah pihak yang melakukan kegiatan perbuatan curang dengan sengaja dalam tujuan tertentu dan demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Pelaku *fraud* bisa diklasifikasikan kedalam dua kelompok (Tunggal, 2012), yaitu pihak internal yang terdiri dari manajemen dan karyawan dan pihak eksternal yang terdiri dari pihak ketiga diluar perusahaan seperti supplier. Terdapat beberapa ciri utama pelaku *fraud* yang dapat diketahui, yaitu memiliki jabatan tinggi atau memegang posisi dalam bagian finansial yang terlalu dipercaya dan jarang dikontrol sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan, sering bekerja lembur sampai malam hari, suka bekerja sendiri dan memiliki ruang kerja pribadi, gaya hidup mewah, dan juga memiliki kesulitan ekonomi.

Berdasarkan posisinya pelaku korupsi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Korupsi Pegawai (*Employee Fraud*)
Sebagian besar pelaku korupsi berasal dari pegawai. Korupsi yang dilakukan pegawai dapat berupa kecurangan penggajian, penggelapan dana untuk kepentingan pribadi, kecurangan penjualan dan pembelian dalam pencatatan saldo dalam buku besar.
2. Korupsi Manajemen (*Management Fraud*)
Korupsi Manajemen adalah kecurangan yang dilakukan pihak manajemen untuk menipu investor. Pelaku *management fraud* biasanya memiliki posisi tinggi diperusahaan seperti CEO (Chief Executive Officer), COO (Chief Operating Executief) ataupun CFO (Chief Fiancial Executief). *Fraud* yang dilakukan manajemen dapat berupa penggelapan dana, manipulasi laporan keuangan, dan praktek penyuaipan.
3. Korupsi Pihak Ketiga (*Third Parties Fraud*)
Third parties fraud adalah kecurangan yang dilakukan pihak diluar perusahaan, seperti pihak supplier. Korupsi yang dilakukan pihak ketiga dapat berupa false billing atau pembayaran tagihan palsu kepada orang yang menyamar sebagai supplier.

Ada beberapa ciri-ciri utama pelaku korupsi yang dapat diketahui, antara lain :

1. Memiliki jabatan tinggi atau memegang posisi dalam bagian finansial yang terlalu dipercaya dan jarang dikontrol sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan.
2. Sering bekerja lembur sampai malam hari.
3. Suka bekerja sendiri dan memiliki ruang kerja pribadi.
4. Gaya hidup mewah.
5. Memiliki kesulitan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali respon informan secara mendalam dan memahami arti peristiwa dalam kaitannya terhadap informan, sebagaimana dengan konsep dari penggunaan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan pada penelitian ini sebagaimana halnya terdapat penekanan pada penelitian observasi dalam lapangan dan datanya dianalisis dengan menggunakan non-statistik.

Meskipun tidak menggunakan statistik, proses pengumpulan data dapat diperoleh dengan hasil yang baik dan detail dengan mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci.. Metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini sebagaimana kekuatan yang unik dari fenomenologi yaitu kemampuannya dalam berhubungan dengan berbagai jenis bukti dokumen, peralatan, dan wawancara (Yin,2002).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Emzir (2012) mengungkapkan bahwa desain penelitian melukiskan suatu rancangan yang mengarahkan peneliti dengan tujuan untuk dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, secara lebih lanjut Bogdan dan Taylor dalam Enista (2007) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif diibaratkan sebagai salah satu prosedur penelitian yang dapat membuahakan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang menjadi subjek pengamatan dalam penelitian. Jenis penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, serta perilaku yang dapat dicermati dari suatu personal, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang mana dilakukan pengkajian dengan sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Bugins (2005) membuat langkah - langkah dalam pemilihan desain penelitian kualitatif yang meliputi lima langkah berikut:

1. Menempatkan bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan analisis etnografi yang memiliki fungsi untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama

2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian;
3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi;
4. Pemilihan metode pengumpulan data;
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan melakukan penempatan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Selanjutnya diikuti dengan proses identifikasi paradigma penelitian yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Definisi studi kasus menurut Yin (2013:18) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Lebih lanjut Yin (2013: 1-12) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dapat di gunakan untuk penelitian yang berupa perencanaan baik perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu-ilmu manajemen, dan pendidikan. Studi Kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi.

3.3 Jenis data dan sumber data

Data dalam penelitian ini didasarkan pada jenis data kualitatif, dimana jenis data kualitatif berisi data yang ditampilkan dalam bentuk kata verbal yang bukan dalam bentuk angka. Jelas Emzir (2012) Data primer dikatakan

sebagai data yang diperoleh langsung dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini merupakan data hasil pengamatan peneliti yang berada dalam menyatu dalam objek penelitian serta data yang diambil secara langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dalam terungkapnya budaya pemicu *fraud* pada organisasi nirlaba dikota meweke.

3.4 Metode Pengumpulan data

Menurut Bungin (2005) metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yang diuraikan sebagai berikut :

1. In Depth interview

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara mendalam, dimana wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang yang berkaitan langsung pada proses. Langkah yang dilakukan dalam wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penataan hal-hal yang tidak terstruktur, wawancara terbuka kepada pemakai lulusan akuntansi forensik, akademisi serta praktisi akuntan forensik;
- b. Melakukan penataan, wawancara terbuka menggunakan audiotape dalam menerjemahkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan.

2. Studi dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang didapat langsung dari objek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus meliputi dokumen administratif, surat, memo, agenda, dan artikel media massa. Langkah yang dilakukan dalam wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyimpan jurnal selama penelitian.
- b. Menyimpan surat tanggapan dari pemakai lulusan akuntansi forensik.
- c. Melakukan analisa dokumen publik dari hasil wawancara terhadap informan.
- d. Menjelaskan auto biografi dan biografi semua informan yang akan diwawancarai.

3. Audio -Visual material

- a. Menjelaskan jejak fakta-fakta fisik dari sumber informan yang diwawancarai.
- b. Mengumpulkan suara dan rekaman dari hasil wawancara dengan informan.
- c. Melakukan pemeriksaan terhadap foto dan video dalam proses pengumpulan data hasil wawancara dengan informan.
- d. Melakukan peliputan video mengenai berlangsungnya proses wawancara dengan informan.

3.5 Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan hasil transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menyajikan kepada orang lain apa yang menjadi temuannya (Emzir, 2014). Teknis analisis data dalam peneliti studi kasus ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah dengan reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian, "data mentah" yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Sebagaimana halnya reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Dalam Tahapan reduksi terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan, meliputi: membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data/Penyajian Data

Tahapan kedua disebut dengan penyajian data. Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan oleh Emzir, dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data berupa:

- a. Teks Naratif : berbetuk catatan lapangan;
- b. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut terpecah - pecah, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi - proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan - kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Kesimpulan "akhir" mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode - metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika

seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai religiusitas dapat dikatakan sebagai nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia yang diwujudkan dalam bentuk nyata (sikap) dan aqidah. Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir didunia sudah mendapatkan nilai religiusitas yang diawali dalam keluarga, terutama masyarakat Indonesia yang secara mayoritas memiliki kepercayaan atau agama yang dianut, meskipun agama yang dimiliki berbeda-beda namun setiap agama yang dianut pasti memiliki tujuan yang mulia. Religiusitas juga dikatakan sebagai keadaan pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorong seseorang untuk memiliki tingkah laku yang baik, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan secara nyata; sebagai edukatif, fungsi penyelamat, perdamaian, pengawasan sosial, pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan, diperoleh informasi terkait pentingnya nilai religiusitas dalam mengurangi budaya penyebab *fraud* pada salah satu perusahaan. Dimana salah satu informan mengatakan sebagai berikut:

" Biasanya orang yang taat beribadah dan rajin berdoa, takut dosa, secara harfiah pasti menjauhi perbuatan terlarang, nah itu bisa mengurangi penyebab terjadinya *fraud*"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kaitannya kerajinan dan ketaatan seseorang melakukan ibadah dengan penurunan *fraud* yang terjadi pada perusahaan, hal tersebut diduga karena adanya ketakutan akan dosa, dalam arti semakin takut seseorang terhadap dosa akan menurunkan tingkat terjadinya Tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan pada perusahaan.

Secara lebih lanjut, informan lain juga mengatakan hal yang serupa;

“Semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang kepada Tuhannya maka semakin tinggi juga tingkat ketakutannya akan dosa, karena didalam ibadah yang dilakukan, ada nilai-nilai agama yang mengajarkan kebaikan yang bertujuan menjauhi dosa, jadi tentunya ketika seseorang rajin beribadah dan takut pada Tuhannya, maka semakin jauh dari perbuatan dosa yang dilakukan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat dilakukan analisa bahwa tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan nilai keagamaannya membuat seseorang semakin menjauhi dosa dan tentunya hal tersebut akan memiliki sangkut paut terkait dengan kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan dalam arti semakin takut seseorang terhadap dosa maka semakin berkurang pula Tindakan *fraud* yang terjadi pada perusahaan. Informan selanjutnya juga

sepakat dengan informan sebelumnya, bahwa nilai religiusitas sangat memberikan poin tinggi dalam membantu mengurangi angka *fraud* yang terjadi pada perusahaan yang dilakukan penelitian.

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pimpinan perusahaan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, ada pengurangan jumlah *fraud* dalam area perusahaan yang dipimpinya, hal tersebut diprediksi karena adanya upaya dari perusahaan untuk menanamkan nilai religiusitas yang lebih kuat, dimana sejak tahun 2019 hingga 2021 jumlah kasus *fraud* dalam lingkup perusahaan yang dikelolanya menurun dratis 60%. Berikut ini merupakan data yang diperoleh terkait upaya menanamkan nilai religiusitas yang dilakukan perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam menurunkan angka *fraud*:

Tabel 1

Kegiatan Penanaman Nilai Religiusitas

Tahun	Jenis kegiatan	Ruang lingkup	Intensitas
2019	Kajian religi	Pusat	2 kali/tahun
2019	Sosialisasi dan penyuluhan terkait budaya anti <i>fraud</i>	Pusat	1 kali/tahun
2020	Kajian religi bagi semua umat setiap bulan	Semua cabang	2 kali/tahun
2020	Persekutuan/Ibadah Kayawan bagi semua umat	Semua cabang	6 kali/tahun
2021	Kajian religi dilakukan setiap minggu	Semua cabang	1 kali/bulan
2021	Persekutuan/Ibadah Kayawan bagi semua umat	Semua cabang	4 kali/bulan
2021	Penyediaan konselor	Semua cabang	1 kali/minggu
2021	Wisata rohani	Semua cabang	1 kali/tahun

Sumber: data yang diperoleh dari informan (2021)

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa adanya peningkatan jumlah kegiatan penanaman nilai religiusitas pada perusahaan tersebut, selain itu jumlah intensitasnya jumlah semakin meningkat, Secara lebih lanjut juga ditemukan informasi

bahwa perusahaan harus mengeluarkan tambahan kas guna memenuhi dan mencapai pelaksanaan penanaman nilai religiusitas dalam perusahaan, informan yang juga berperan sebagai pimpinan perusahaan memaparkan bahwa pengeluaran kas yang

bertambah dalam menunjang kegiatan penanaman nilai religiusitas bukan hal yang menjadi permasalahan, justru akan membantu perusahaan menurunkan angka *fraud* dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas sangat penting dalam mengurangi penyebab budaya *fraud* pada perusahaan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan bahwa nilai religiusitas yang diterapkan dan dimplementasikan dalam perusahaan dikatakan penting dalam menurunkan dan mengurangi angka *fraud*, khususnya dimulai dengan menghilangkan budaya penyebab *fraud* pada perusahaan tersebut, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa semua informan menyetujui terkait peran nilai religiusitas dalam menurunkan jumlah *fraud* dan menghilangkan budaya penyebab *fraud* pada perusahaan. Dalam penelitian ini juga dikatakan memiliki keterbatasan, karena hanya focus kepada satu perusahaan saja dan masih menggunakan metode pendekatan studi kasus, untuk penelitian kedepan disarankan menggunakan pendekatan yang lain, seperti etnografi.

REFERENSI

Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Glock, C & R, Stark. 1965. Religious and Society in Tension. Chicago: Rand McNally.

Indrapraja, M. Haykal Daditullah Indrapraja, Restu Agusti & Nanda Fito Mela. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (*Fraud*) Aparatur Sipil Negara. 2021. Jurnal kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. E ISSN 2721-1819/P ISSN 2721-2416 Vol 2, No 2, Juli 2021, pp. 166-183

Kassem, R. dan Higson, A.W., 2012. "The New *Fraud* Triangle Model". Journal Of Emerging Trends in Economics and Management Sciences, 3 (3), pp. 191 - 195.

Lidyah, Rika. 2016. "Korupsi Dan Akuntansi Forensik". I-Finance, Vol. 2. (2).

Maulidiastuti, Tri., Suratno, dan Yusuf, Muhammad. 2018. "Analisis Peran Akuntansi Forensik, Data Mining, Continuous Auditing, Terhadap Pendeteksian *Fraud* Serta Dampaknya Pada Pencegahan *Fraud* (Studi Kasus Pada Water Resources And Irigation Sestro Management Program - Direktorat Sumber Daya Air - Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat)". Jurnal Ekobisman, Vol. 3. (2).

Mita, Ni Kadek., Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati. 2021. Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Gianyar). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi April 2021.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2021. Pengaruh Love of Money dan Religiusitas terhadap *Fraud* Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. Journal of Management. DOI:10.37531/yum.v11.75 ISSN: 2614-851X Volume 4 Issue 2 (2021) Pages 121-133.

Raffles. 2021. Mengungkap budaya *fraud* dibalik

rekayasa permainan diatas kertas. Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi Vol.5, No.3, September 2021.

[Http://Digilib.Unikal.Ac.Id/Repository/Catur_SEMNASAUDITFORENSI/K13.Pdf](http://Digilib.Unikal.Ac.Id/Repository/Catur_SEMNASAUDITFORENSI/K13.Pdf). Diakses 1 September 2021

- Raffles. 2021. Dramaturgi Pelaku *Fraud* Bertopeng Kebaikan dan Berselimut Dusta: Studi Kasus Dana Bencana Alam Organisasi Nirlaba. Jurnal Akuntansi Perpajakan ,Vol.7, No.2, September 2021.
- Randa, Fransiskus., Triyuwono, Iwan., Ludigdo, Unti, dan Sukoharsono, Eko Ganis. 2011. "Studi Etnografi: Akuntabilitas Spritual Pada Organisasi Gereja katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal". Jurnal Akuntansi Multiparagidma, Vol. 2. (1).
- Sari, Shina Permata, dan Nugroho, Nanda Kurniawan. 2020. "Financial Statements *Fraud* Dengan Pendekatan Vousinas *Fraud* Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia". Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking.
- Setiawan, Santy. 2018. The Effect Of Internal Control And Individual Morality On The Tendency Of Accounting *Fraud*. Asia Pasific *Fraud* Journal. [Http://Dx.Doi.Org/10.21532/Apfj.001.18.03.01.04](http://Dx.Doi.Org/10.21532/Apfj.001.18.03.01.04).
- Skousen, Christopher J., Kevin R.Smith dan Charlotte J. Wright. 2008. "Detecting and Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness of the *Fraud* Triangle and SAS No. 99". Financial Economics Journal. DOI:10.2139/ssrn.1295494.
- Sutrisno, Catur Ragil. 2013. Audit Forensik : Membongkar Dan Mencegah Kejahatan Keuangan. ISBN. 978-602-95322-7-2 | Prosiding Seminar Nasional Audit Forensik 2013.
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2010. "Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemeberantasan Tindak Pidana Korupsi". Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, Vol. 5. (2).
- Yuli. Aslamawati, Eneng Nurlailiwangi, Ari Wulandari. 2011. Hubungan Journal of psychological research Journal of psychological research.2011. Volume 2 no 2 juni 2011. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.2428>.